

NILAI DALAM BUDAYA LARUNG SESAJI GUNUNG KELUD

Raihana Fatimah, Putri Dewi Andan Arum, Tri Ayu Ratnasari, Sintia Dewi

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Brwajaya

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pancasila dalam budaya larung sesaji gunung kelud sebagai harapan untuk menciptakan pertanian *Gemah Ripah Loh Jinawi* di Kediri Jawa Timur. Latar belakang dari penelitian ini berasal dari keragaman budaya dan kepercayaan di Indonesia. Keberagaman ini berfungsi mempertahankan dasar identitas masyarakat. Salah satunya dalam bidang pertanian yaitu Larung Sesaji Gunung Kelud yang didalamnya terdapat nilai-nilai pancasila. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-November 2019 di Wilayah Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Jawa Timur, dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melakukan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian kegiatan Larung Sesaji mencerminkan nilai-nilai dari kelima sila Pancasila dan menurut kepercayaan masyarakat setempat kegiatan tersebut sebagai wujud syukur atas hasil pertanian di Kabupaten Kediri dengan harapan menjadi wilayah yang *Gemah Ripah Loh Jinawi*.

Kata kunci: Budaya, Larung Sesaji, Nilai-nilai Pancasila, Pertanian

Abstract

The purpose of this study is to examine the cultural values of Pancasila in the Mount Kelud offerings as a hope to create a Gemah Ripah Loh Jinawi. The background of this study stems from cultural differences and beliefs in Indonesia. This diversity serves to maintain the basis of community identity. One of them is in agriculture, which is Larung Sesaji Gunung Kelud which contains Pancasila values. This research was conducted in September-November 2019 in the Sugihwaras Village Area, Ngancar District, Kediri Regency, East Java. Using qualitative research with techniques to conduct interviews, observation, documentation, and studio studies. Based on the research results Larung Sesaji activities, this study reflects the values of the Pancasila precepts. According to the community's trust these activities are based on gratitude for agricultural products in Kediri Regency with the hope of becoming a weak region of Gemah Ripah Loh Jinawi (JELASKAN INI maksudnya apa, gemah ripah loh jinawi).

Key word: Culture, Larung sesaji, Pancasila Values, Agriculture

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman dari budaya, suku bangsa, agama, hingga aliran-aliran kepercayaan. Kebudayaan bersifat kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, adat-istiadat atau pola perilaku yang diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya, namun setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimanapun juga. Setiap kebudayaan mengandung nilai-nilai yang di anggap baik dan dipercaya oleh masyarakat setempat, salah satu nilai yang terkandung adalah nilai-nilai Pancasila. Karena sebagai ideologi, Pancasila pada hakikatnya bukan merupakan hasil pemikiran seseorang atau kelompok orang sebagaimana ideologi lain, namun Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat-istiadat, nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebelum membentuk negara.

Semua keragaman tersebut tumbuh di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang akhirnya membentuk masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang plural. Kebudayaan Masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai budaya, karena adanya kegiatan dan pranata khusus. Perbedaan ini justru berfungsi mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial masyarakat tersebut. Kebhinekaan budaya yang dapat hidup berdampingan merupakan kekayaan dalam khasanah budaya nasional. Keragaman budaya adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia.

Keberagaman kebudayaan tidak hanya dapat dirasakan dalam kehidupan bersosial budaya dalam masyarakat. Akan tetapi dalam aspek pertanian juga, pada pertanian terdapat sistem pertanian tradisional atau disebut juga dengan budidaya tradisional. Sistem budidaya tradisional merupakan sistem budidaya yang telah diwariskan turun-temurun sehingga menjadi pengetahuan lokal petani dalam melakukan kegiatan budidaya. Sistem pengetahuan lokal ini memberikan gambaran kepada kita mengenai kearifan tradisi masyarakat dalam men-dayagunakan sumber daya alam dan sosial secara bijaksana yang mengacu pada keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Penerapan budaya secara riil pada lingkup pertanian dapat berbeda-beda pada setiap daerahnya, hal ini di karenakan Indonesia terdiri atas berbagai macam etnis yang menjadikannya kaya dengan keragaman budaya. Keragaman budaya ini menjadi kearifan lokal bagi kelompok masyarakat yang menganutnya. Akan tetapi meskipun terdapat perbedaan, secara umum kearifan lokal antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain di bidang pertanian memiliki kemiripan Misalnya, Larung sesaji di Kediri, Sedekah BukaKebun di Sumatera Selatan, Subak di Bali, Bate Waes di Manggarai, Ritual Pemurnian Desa di Kediri, Muang Jongdi Bangka Belitung, Mana'e dan Seke di Sulawesi Utara, dan Kanuri Blang di Aceh. Kemiripan yang terjadi menggambarkan kesederajatan, partisipasi masyarakat, gotong royong, kebersamaan, persahabatan, dan interaksi. Interaksi masyarakat ini akan terjadi melalui proses komunikasi.

Wilayah Jawa merupakan daerah yang luas, hal ini menyebabkan budaya yang ada semakin beragam. Wilayah Jawa juga merupakan penghasil tanaman pertanian terbesar di Indonesia serta masih banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada bidang pertanian, sehingga dalam penerapan kebudayaan juga lebih beragam dari daerah lainnya. Salah satu kebudayaan yang menarik untuk di bahas adalah Tradisi Larung Sesaji yang dilakukan di Gunung Kelud, Kediri. setiap pergantian tahun Jawa ada sebuah ritual larung sesaji di kawah Gunung Kelud yang mana tradisi ini dilakukan sebagai simbol menyatunya alam semesta dengan tujuan untuk menolak balak serta sebagai wujud rasa syukur masyarakat lereng Gunung Kelud atas hasil pertanian yang melimpah oleh tanah yang subur.

Adapun beberapa penelitian mengenai ritual larung sesaji di Gunung Kelud Kediri, diantaranya yaitu penelitian Sulistyowati (2018) Mengenai sejarah larung sesaji yang merupakan fenomena meletusnya Gunung Kelud sering dikaitkan dengan kisah Dewi Kilisuci dan Mahesasura. Sebagian masyarakat mempercayai larung 44 sesaji sebagai wujud syukur kepada Tuhan juga bentuk hormat pada penguasa Gunung Kelud. Selain itu berdasarkan penelitian Kurnia (2018)

yang berjudul Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia, dalam penelitian tersebut dijelaskan masyarakat lereng Gunung Kelud, melakukan ritual Larung Sesaji untuk menolak balak dari sumpah Lembu Suro hingga sekarang. Selain itu juga ritual Larung Sesaji dijadikan sebagai wujud rasa syukur masyarakat lereng Gunung Kelud atas hasil pertanian yang melimpah oleh tanah yang subur.

Berdasarkan penelitian-penelitian Larung Sesaji Gunung Kelud sebelumnya hanya dipaparkan mengenai proses kegiatan, tujuan, nilai budaya hingga nilai kearifan saja, belum terdapat pemaparan mengenai nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam budaya Larung Sesaji Gunung Kelud serta belum adanya keterkaitan kegiatan tersebut dengan manfaat pertanian yang didapatkan oleh masyarakat Kediri khususnya yang berada di sekitar Gunung Kelud. Maka dari itu perlu adanya pembahasan mengenai tradisi Larung Sesaji supaya dapat menambah pengetahuan dan peningkatan kesadaran dalam pelestarian pertanian yang berbudaya dan menganut nilai-nilai Pancasila supaya menghasilkan hasil keselarasan antara segala aspek yang berkaitan sehingga memberikan hasil yang maksimal sesuai harapan, yaitu terciptanya pertanian *Gemah Ripah Loh Jinawi*.

METODOLOGI

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai November 2019. Tempat pelaksanaan penelitian ini yaitu di wilayah Gunung Kelud Kediri. Lokasi tepatnya berada di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melakukan wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literatur atau kajian pustaka. Studi literatur digunakan untuk menguraikan tentang literatur yang relevan dengan bidang yang dibahas. Studi literatur sebagai analisis dan sintesis informasi dengan memusatkan pada topik yang dibahas dengan meringkasnya dan mengambil kesimpulan dari literatur tersebut (Setyosari, 2015). Selain dari wawancara dan pengamatan secara langsung, studi literatur juga dapat mengeksplor kearifan lokal tradisi larung sesaji di Gunung Kelud Desa Sugih Waras Kabupaten Kediri melalui tinjauan penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Larung

Salah satu kebiasaan turun menurun dalam kehidupan masyarakat sering disebut sebagai kebudayaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mitanto dan Abraham (2012) bahwa budaya dapat diartikan sebagai seluruh cara kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan, sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu hal-hal yang disangkutkan dengan budi dan akal manusia yang bertujuan untuk kemajuan sehingga dapat memenuhi kebutuhannya. Budaya masyarakat tidak terlepas dari tradisi yang dianggap sebagai kegiatan sakral yang diturunkan dari leluhur mereka terdahulu. Saat ini masih banyak ditemui masyarakat khususnya di daerah Jawa yang menganut dan meyakini kekuatan magis dari sebuah kebudayaan. Salah satu contoh kegiatan kebudayaan masyarakat yang masih dilakukan hingga saat ini yaitu upacara adat. Segala kegiatan kebudayaan masyarakat yang diturunkan dari para leluhur tidak dapat dipandang sebelah mata sebagai hal yang negatif. Namun, didalamnya terdapat pesan tersirat masyarakat yang menganggap bahwa kegiatan kebudayaan tersebut merupakan salah satu bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas rejeki melimpah yang telah diberikan selama ini. Selain sebagai rasa syukur yang ditujukan kepada sang pencipta, juga terdapat

cerminan nilai-nilai Pancasila yang dapat dilihat dari interaksi sosial masyarakat yang terbentuk saat dilakukannya kegiatan kebudayaan.

Larung sesaji dalam kehidupan masyarakat yaitu merupakan kegiatan menghanyutkan persembahan berupa makanan atau benda mati lain dalam upacara adat keagamaan secara simbolis sebagai suatu sedekah. Selaras dengan pendapat Yuliamalia (2019) bahwa kegiatan larung sesaji memiliki beberapa tujuan seperti melestarikan budaya nilai-nilai luhur yang khas dan merupakan ciri masyarakat lokal dalam melanjutkan warisan leluhur. Melakukan larung sesaji juga dimaksudkan sebagai salah satu wujud syukur yang dalam implementasinya dilakukan dengan bersedekah melalui kegiatan budaya larung sesaji. Larung sesaji menjadi salah satu warisan budaya dari leluhur yang hingga saat ini masih dilakukan. Pelaksanaan larung sesaji yang dilakukan hingga saat ini memiliki makna tersendiri dalam masyarakat. Tradisi-tradisi dalam upacara adat seperti larung sesaji ini memiliki nilai-nilai religi yang besar bagi penduduk masyarakat setempat. Diyakini bahwa apabila masyarakat sekitar memakan makanan yang dilarungkan atau sekedar mengikuti jalannya upacara tersebut maka akan mendapatkan ketenangan batin maupun jiwa dan rasa aman dalam kehidupan.

Budaya Larung Sesaji Di Gunung Kelud Kediri

Meletusnya gunung Kelud di Kabupaten Kediri kerap dikaitkan dengan kisah Dewi Kilisuci dan Mahesasura. Kisah Kilisuci dan Mahesasura ini memang tercatat dalam naskah-naskah klasik, seperti kitab Paraton dan perjalanan Bujangga Manik. Cerita tersebut mengisahkan Dewi Kilisuci, putri Kediri yang cantik yang hendak dipinang dua orang laki-laki yang bernama Lembu Suro dan Mahesa Suro. Dewi Kilisuci sebenarnya ingin menolakpinangan mereka dengan dalih meminta Lembu Suro dan Mahesasura membuat sumur, masing-masing wangi dan amis. Hal yang dirasa mustahil tersebut ditepis karena kekuatan Lembu Suro dan Mahesasura, hingga sumur tersebut hampir jadi. Dewi Kilisuci yang sejak awal tidak berkenan untuk dipinang oleh keduanya meminta anak buahnya untuk menimbun sumur tersebut pada saat mereka sedang membuat sumur yang dimintanya. Alhasil, Lembu Suro dan Mahesasura mati di dalam sumur yang mereka gali sendiri. Riwayat lain mengungkapkan bahwa Dewi Kilisuci berpura-pura terperosok di dalam sumur kemudian ketika mereka hendak membantu dengan ikut terjun ke dalam sumur, justru anak buah Dewi Kilisuci segera menutup sumur tersebut (Sulistiyowati, 2018). Sebelum akhirnya mati tertimbun, dikisahkan bahwa Lembu Suro sempat mengucapkan sumpah dimana Kabupaten Kediri akan menjadi sungai (kali), Blitar jadi halaman (latar), dan Tulungagung jadi danau (kedung). Oleh karena masyarakat yang takut dengan kutukan tersebut akhirnya mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan upacara adat larung sesaji Gunung Kelud setiap tahun sekali.



Sumber. Dokumentasi Pribadi

Upacara Larung Sesaji Gunung Kelud biasa dilakukan di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri yang dimaksudkan untuk menolak bala sumpah Lembu Suro yang merasa terkianati oleh Dewi Kilisuci. Adapun isi sesaji dalam ritual ini menurut (Bambang, 2016) yaitu terdiri dari nasi, sayuran, lauk-pauk, buah-buahan yang dikemas dalam bentuk tumpeng. Terdapat dua jenis tumpeng yang dibuat oleh masyarakat yaitu, nasi putih dan nasi kuning dengan

hiasan yang dikreasikan sedemikian rupa. Semua makanan yang telah disajikan dikumpulkan di tengah, dan dikelilingi oleh masyarakat. Masyarakat duduk sambil mendengarkan pemangku adat membacakan doa, kemudian mereka berbondong-bondong memperebutkan hasil sesaji tersebut. Bahan sesaji dalam ritual larung sesaji di kawah Gunung Kelud adalah wedang kopi murni, lada tawar, badek, ayam panggang dan lain-lain. Sarana penting dalam ritual tersebut adalah dengan melarungkan batu intan ke Kawah Gunung Kelud. Berdasarkan kegiatan Upacara Larung Sesaji Gunung Kelud dapat diketahui bahwa terdapat banyak sekali nilai-nilai Pancasila yang terkandung didalamnya.

Nilai-nilai Pancasila Dalam Budaya Larung Sesaji Gunung Kelud dan Kaitannya Dengan Pertanian di Kabupaten Kediri

Kegiatan dalam larung sesaji mencerminkan nilai dari sila pertama Pancasila, yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Masyarakat sekitar gunung Kelud mempercayai bahwa acara larung sesaji merupakan acara yang digelar sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan kepada para leluhur. Terdapat ritual doa bersama yang dilakukan oleh masyarakat sekitar beserta pemerintah kabupaten Kediri yang dipimpin oleh tokoh agama setempat dan juru kunci gunung kelud. Ritual doa yang dilakukan selain sebagai wujud rasa syukur, juga memiliki tujuan untuk tercapainya kesejahteraan masyarakat Kabupaten Kediri, dan harapan tidak terjadinya bencana sehingga dapat terwujudnya keselamatan. Menurut Romadhon (2013) Secara vertikal makna ritual larung sesaji di Telaga Sarangan mengandung maksud untuk memohon keselamatan, memohon rezeki kepada Tuhan dan menghormati para leluhur.



Sumber. Dokumentasi Pribadi

Kegiatan larung sesaji juga mewujudkan nilai dari sila kedua Pancasila yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Dalam acara larung sesaji terdapat ritual pembagian hasil bumi kepada seluruh masyarakat yang hadir dengan istilah *royokan* dan pemberian sedekah kepada masyarakat sekitar yang kurang mampu. Pembagian hasil bumi dengan cara *royokan* tersebut tidak memandang usia, jenis kelamin, asal daerah, suku, maupun agama. Semua masyarakat yang hadir dapat berpartisipasi dalam acara *royokan* tersebut. Setelah acara larung sesaji selesai, panitia akan membagikan hasil bumi yang sudah disediakan kepada masyarakat miskin disekitar gunung Kelud. Panitia mendatangi langsung ke rumah warga untuk menyerahkan sedekah tersebut. Pemberian sedekah diutamakan untuk lansia dan janda miskin. Menurut Dewi (2019), nilai sila kedua Pancasila tercermin ketika masyarakat dalam pelaksanaan upacara tradisional kegiatan kemanusiaan yakni sedekah serta sikap saling menghormati dan menghargai antara masyarakat.



Sumber. Dokumentasi Pribadi

Kegiatan larung sesaji Gunung Kelud ini mencerminkan sila ketiga Pancasila yakni “Persatuan Indonesia”. Tradisi larung sesaji ini diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Kediri bersama masyarakat setempat dengan saling bergotong royong tanpa melihat perbedaan di antara mereka, semua warga Kediri ataupun warga sekitar dapat menghadiri acara ini tanpa ada syarat tertentu. Acara ini digelar dalam waktu tiga hari. Banyak wisatawan atau pengunjung dari luar daerah yang datang untuk menyaksikan acara ini, semua masyarakat boleh hadir dalam acara ini, tidak memandang usia, jenis kelamin, asal daerah, suku, maupun agama. Sehingga acara ini dapat mempersatukan semua golongan masyarakat. Menurut Romadhon (2013), dalam kegiatan larung sesaji tak ada perbedaan status dan kasta antara si kaya dan si miskin. Semua bekerja sama melakukan ritual larung sesaji yang dianggap sakral oleh masyarakat daerah setempat. Menurut Dewi (2019), Nilai sila ketiga Pancasila tercermin ketika masyarakat sekitar masyarakat pendatang yang berbeda agama dan kepercayaan datang berkumpul untuk mempersiapkan upacara tradisional karena adanya rasa persatuan. Nilai sila ketiga Pancasila yang jarang disadari oleh masyarakat tercermin ketika masyarakat setempat dan sekitarnya tetap ingin menjaga dan melestarikan budaya.

Kegiatan larung sesaji ini juga mencerminkan sila keempat Pancasila yang berbunyi “Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan”. Dalam penyelenggaraan acara ini, Pemerintah Kabupaten Kediri bekerja sama dengan warga Desa Sugihwaras. Dalam penyelenggaraannya, Pemerintah Kabupaten Kediri melalui Dinas Pariwisata bermusyawarah untuk pembentukan panitia larung sesaji Gunung Kelud. Panitia tersebut dibentuk sekitar H-1 bulan acara larung sesaji. Para panitia setiap harinya menjelang acara selalu bermusyawarah untuk perencanaan atau penyusunan acara sampai pelaksanaan acara ritual larung sesaji Gunung Kelud, untuk dapat tercapainya acara yang sukses dan lancar. Menurut Dewi (2019), nilai Pancasila sila keempat tercermin ketika sebelum pelaksanaan acara, panitia terlebih dahulu melakukan musyawarah dengan ketua adat untuk menemukan suatu mufakat atau keputusan bersama. Pada saat musyawarah tersebut, pemimpin dijadikan sebagai pedoman, namun pemimpin juga tidak boleh seenaknya sendiri. Pemimpin harus mendengarkan dan menerima saran dan pendapat atau pendapat dari anggota yang lain. Saling gotong royong dalam mempersiapkan upacara juga merupakan nilai Pancasila.

Acara larung sesaji Gunung Kelud ini juga merupakan perwujudan dari nilai sila kelima Pancasila yakni “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Acara larung sesaji ini digelar selama tiga hari. Pada hari pertama adalah inti dari acara yakni adanya ritual sesajen dan pembagian hasil bumi. Pada hari kedua dan ketiga diadakan festival jaranan yang dapat diikuti oleh semua paguyuban jaranan di seluruh Kabupaten Kediri maupun disekitarnya. Seluruh paguyuban jaranan dapat mengikuti acara ini, dan acara ini juga diperlombakan, sehingga seluruh

masyarakat dapat berpartisipasi untuk menunjukkan kreativitasnya masing-masing. dalam festival ini semua peserta akan dinilai secara adil oleh dewan juri yang terhormat, dan pemenangnya akan diberikan reward secara langsung oleh Bupati Kabupaten Kediri. Selain memberikan wadah untuk seniman jaranan setempat, panitia juga menyelenggarakan lomba kuliner yang dapat diikuti oleh seluruh masyarakat sekitar dan lomba ini juga akan dinilai secara adil oleh dewan juri dan pemenangnya akan diberikan reward oleh Bupati Kabupaten Kediri. Menurut Dewi (2019), dalam kegiatan ritual atau upacara perlu adanya sebuah keadilan seperti nilai dari sila kelima pancasila yakni bersikap adil terhadap sesama, menghormati hak-hak orang lain, menolong sesama, menghargai orang lain, dan melakukan pekerjaan yang berguna bagi kepentingan umum dan bersama.



Sumber. Dokumentasi Pribadi

Dalam bidang pertanian, menurut kepercayaan setempat acara berbagi hasil bumi ini sebagai wujud syukur atas berlimpahnya hasil bumi di Kabupaten Kediri, yang harapannya Kabupaten Kediri ini menjadi wilayah yang *Gemah Ripah Loh Jinawi*, dapat terus memberikan aneka hasil pertanian melimpah dan dapat mensejahterakan masyarakat Kediri. Jika acara ini tidak dilakukan, menurut kepercayaan setempat hasil bumi dari kegiatan pertanian didapatkan tidak akan maksimal dan dikhawatirkan akan mengalami malapetaka, yakni terjadinya gagal panen. Menurut Mulia(2018), salah satu hasil perkembangan kebudayaan tersebut adalah terciptanya suatu sistem pengelolaan sumberdaya alam. Berbagai tradisi, upacara adat dan tindakan sehari-hari mereka mengandung makna yang dalam atas hubungan mereka dengan lingkungannya. dan tindakan sehari-hari mereka mengandung makna yang dalam atas hubungan mereka dengan lingkungannya (Nababan, 1995).

KESIMPULAN

Keragaman budaya yang ada di masyarakat khususnya Indonesia menjadi sebuah kearifan lokal yang patut untuk dilestarikan. Salah satu daerah yang masih melestarikan kearifan lokal tersebut yaitu pada penyelenggaraan upacara adat Larung Sesaji Gunung Kelud di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Upacara adat ini menjadi salah satu tradisi turun menurun sebagai tolak bala dari adanya kutukan oleh Lembu Suro kepada Dewi Kilisuci atas kekecewaannya karena telah melakukan kecurangan atas perjuangan cinta yang dilakukan. Kebudayaan ini dilakukan setiap setahun sekali dengan maksud sebagai salah satu wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi yang telah dilimpahkan. Diharapkan dari kegiatan upacara adat larung sesaji ini menjadikan warga Kediri *Gemah Ripah Loh Jinawi*, dapat terus memberikan aneka hasil pertanian yang melimpah dan dapat mensejahterakan masyarakat. Secara tersirat dalam kegiatan upacara adat larung sesaji Gunung Kelud mengandung nilai-nilai pancasila. Nilai pancasila sila pertama tercermin dari kegiatan doa bersama kepada sang pencipta dengan maksud meminta keselamatan, kesejahteraan dan rasa syukur atas kelimpahan hasil bumi. Sila kedua pancasila tercermin dari kegiatan pembagian hasil bumi yang boleh diikuti oleh semua masyarakat yang datang pada acara tersebut. Sila ketiga pancasila

tercermin dari sistem gotong royong yang diusung masyarakat dalam mensukseskan upacara larung sesaji. Sila keempat pancasila tercermin dari kegiatan musyawarah yang dilakukan untuk pemerintah daerah dalam menyusun panitia pelaksanaan kegiatan. Sementara untuk penerapan nilai pancasila kelima tercermin dari tidak adanya sikap membeda-bedakan antar masyarakat dimana dalam kegiatan ini juga diadakan festival jaranan yang dapat diikuti semua kalangan masyarakat atau semua komunitas tari yang ada. Sehingga dalam kegiatan upacara adat Larung Sesaji Gunung Kelud tidak semata diidentikkan dengan kegiatan yang musyrik, namun didalamnya terdapat nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia.

Berdasarkan ulasan mengenai nilai-nilai pancasila yang terkandung dalam kegiatan Upacara Adat Larung Sesaji Gunung Kelud yang telah dilakukan, diharapkan untuk peneliti selanjutnya lebih melakukan riset konkrit kondisi secara nyata seluruh masyarakat yang ada di wilayah Gunung Kelud mengenai keadaan masyarakatnya. Selain itu, harapannya metode yang telah digunakan dalam penelitian selanjutnya dapat lebih dikembangkan, tidak hanya menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literatur saja, tetapi juga berbagai metode lainnya dengan demikian harapannya penelitian selanjutnya dapat memperoleh pengkayaan informasi dan analisis yang lebih aktual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfath, E. D. (2016). Festival 1000 Tumpeng: Komodifikasi tradisi, pariwisata, dan *territoriality* di Gunung Kelud. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. 29(04): 169-180.
- Bambang, D. (2016). 5 Mitos Bencana Alam yang Tak Terbantahkan. Surabaya: Nida Dwi Karya
- Dewi, Yulia Sukma. 2019. Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Upacara Tradisional Labuhan Ngliyep di Desa Kedungsalam, Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Malang.
- Kurnia, I. 2018. Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1(1): 51-63.
- Mitanto, Maulana dan Abraham, Nurcahyo. 2012. Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis dan Budaya). *Jurnal AGASTYA*. 2 (2): 36-53.
- Setyosari, P. (2015). Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Sulistyowati, M. 2018. Mitos dan Nilai *Local Wisdom* (Kearifan Lokal) Tradisi Larung Sesaji Sebagai Tolak Bala di Kawah Gunung Kelud Desa Sugih Waras Kabupaten Kediri. Magister Psikologi Sains Fakultas Psikologi. Universitas Surabaya
- Romadhon, Dicky Reza. 2013. Menelisik Nilai – Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Tradisi Larung Di Sesaji Telaga Sarangan Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. Skripsi, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
- Yuliamalia, Lina. 2019. Tradisi Larung Saji Sebagai Upaya Menjaga Ekosistem Di Wisata Telaga Ngebel Ponorogo. *Jurnal AGASTYA*. 2(9).